

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan salah satu keanekaragaman hayati tersebut adalah keanekaragaman spesies burung yang dapat ditemukan di wilayah Indonesia. Indonesia memiliki 1598 spesies burung, 372 spesies diantaranya merupakan spesies burung endemik atau hanya ditemukan pada satu daerah dan juga terdapat 149 spesies burung migran (Rachmawati, 2013).

Rangkong adalah salah satu spesies burung yang paling menarik di Asia. Burung ini memiliki tubuh yang besar dan warna yang bervariasi, ciri yang dimiliki burung rangkong adalah ukuran tubuhnya yang besar dengan panjang total antara 381 sampai 1600 mm. Burung rangkong memiliki paruh yang sangat besar, panjang kokoh dan ringan yang dinamakan *hornbill* yang memiliki warna merah atau kuning, melengkung dan beberapa menyerupai cula. Terdapat pula struktur tambahan di bagian atas paruh, balung atau *casque* yang hanya dimiliki oleh rangkong. Namun, setiap jenis memiliki perbedaan warna bulu, bentuk, ukuran dan warna balungnya. Balung yang terbentuk sebagian besar memiliki struktur berongga yang diperkirakan berfungsi sebagai ruang dengung suara dan juga menjadi khasiat untuk mengobati berbagai jenis penyakit seperti pembengkakan hati, paru-paru basah, batu ginjal, sakit usus dan juga jantung. Sehingga keberadaan burung ini lebih mudah teramati dari pada kebanyakan burung lainnya. Meskipun rangkong telah menjadi ikon di hutan tropis Asia, hanya sebagian kecil saja yang menyadari peran penting rangkong ini dalam penyebaran biji tumbuhan tropis. Rangkong memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga hutan tropis yang sehat dan beragam (Kitamura, 2010).

Burung rangkong menempati tipe habitat hutan, baik hutan primer maupun hutan sekunder (Ayat, 2011). Tipe habitat tersebut harus terdapat sumber pakan dan air yang dijadikan sebagai tempat makanan bagi burung rangkong. Ketersediaan pakan pada kawasan hutan sangat mempengaruhi kehadiran burung rangkong pada suatu habitat. keberadaan vegetasi pohon sebagai habitat bersarang dan sumber pakan merupakan dua hal yang sangat penting bagi kelestarian burung rangkong. Kondisi vegetasi yang beragam menyediakan berbagai

makanan yang diperlukan oleh burung rangkong. Burung rangkong menyukai habitat hutan yang lebat dengan banyak pohon buah-buahan. Hutan primer yang masih banyak dijumpai pohon-pohon besar untuk bersarang sangat disukai. burung rangkong juga dapat hidup berdampingan dengan primata di sebuah yang berubah.

Pada kawasan hutan hujan tropis Indonesia, rangkong sangat membutuhkan buah beringin (*Ficus* spp.) (Anggriawan *et al.*, 2015). *Ficus* adalah pakan yang paling disukai rangkong yang termasuk dalam famili Moraceae dan merupakan tumbuhan kunci yang sangat potensial untuk menopang kehidupan satwa pada saat musim kelangkaan (Kattan & Valenzuela, 2013). Dari 600 spesies pohon *Ficus* yang ada, 200 spesies diantaranya merupakan pakan rangkong. Anggriawan *et al.*, (2015) menyatakan bahwa nutrisi yang terdapat pada *Ficus* diperkirakan dapat mencukupi serta merupakan sumber kalsium yang baik bagi satwa termasuk rangkong.

Pulau Sumatera merupakan habitat bagi rangkong. Ada sembilan spesies rangkong yang dapat ditemukan di Sumatera, yaitu julang emas (*Aceros undulatus*), julung jambul-hitam (*Aceros corrugatus*), kangkareng hitam (*Anthracoceros malayanus*), rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), rangkong papan (*Buceros bicornis*), enggang jambul (*Aceros comatus*), rangkong gading (*Rhinoplax vigil*), Kangkareng Perut-Putih (*Anthracoceros albirostris*), dan enggang klihingan (*Anorrhinus galeritus*) (Kemp dan Hadiprakarsa, 2010).

Burung rangkong di Sumatera tersebar merata ke seluruh hutan-hutan alam mulai dari ujung utara sampai ujung selatan sumatera, namun saat ini sebarannya terbatas pada kawasan lindung, taman nasional, kawasan konservasi lainnya, dan beberapa daerah yang masih berhutan. Beberapa spesies memiliki sebaran yang sangat luas seperti julang emas (*Rhyticeros undulatus*) dan kangkareng perut putih (*Anthracoceros albirostris*), kedua spesies tersebut biasa ditemukan di banyak lokasi di Sumatera maupun di pulau lainnya. Terdapat pula spesies yang memiliki sebaran terbatas karena habitatnya yang spesifik seperti julung jambul hitam (*Aceros corrugatus*) dan rangkong papan (*Buceros bicornis*) yang hanya menghuni hutan dataran rendah, hutan perbukitan, dan hutan rawa, dan salah satu

habitat alami rangkong yaitu di kawasan Resort Benu Ulu, Taman Nasional Berbak Sembilang.

Resort Benu Ulu merupakan resort yang terletak di bagian barat atas kawasan Sembilang dengan luas 42,536.13 Ha. Resort ini didominasi oleh hutan rawa primer (46.57%) hutan rawa sekunder (10.02%) dan sedikit hutan mangrove baik primer (1.10%) dan sekunder (1.21%). Hutan rawa primer merupakan hutan yang nampak diseluruh daerah berawa-rawa, termasuk rawa gambut yang belum menampakkan tanda penebangan. Sedangkan hutan rawa sekunder merupakan hutan yang nampak diseluruh daerah berawa-rawa yang telah menampakkan bekas penambangan. Resort ini memiliki potensi satwa liar seperti spesies burung rangkong (*Bucerotidae*), bangau tong-tong (*Leptoptilos javanicus*), bangau strom (*Ciconia strom*), sempidan merah (*Lophura erythrophthalma*) dan lainnya. (Balai Taman Nasional Berbak. 2019).

Resort Benu Hulu termasuk kawasan rawan dari gangguan perburuan satwa, penangkapan ikan tanpa izin dan kebakaran hutan. Pada tahun 2015 terdapat kawasan terbakar seluas 963.63 ha yang berada dibagian tengah kawasan. Penyebab kebakaran kemungkinan berasal dari pengasapan ikan kelompok orang pencari ikan yang berada di dalam hutan. Akibat terjadinya kebakaran hutan dapat berkurangnya luasan hutan, hal ini menyebabkan penurunan populasi burung rangkong, di karena kan pada kawasan Resort Benu Hulu terdapat pohon pohon besar tempat rangkong berlindung, bersarang dan sebagai sumber pakan. Kehadiran rangkong memiliki hubungan positif tak terpisahkan dengan hutan. (Balai Taman Nasional Berbak, 2019).

Berdasarkan hasil patroli yang sering dilakukan oleh pihak Taman Nasional Berbak Sembilang, bahwa kawasan Resort Benu Hulu banyak ditemukan tanda-tanda keberadaan dari burung rangkong dan berdasarkan habitat dari tutupan lahan yang masih aktif sekunder mendekati primer. Namun pada saat ini burung rangkong menghadapi ancaman kepunahan dan penurunan populasi yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti berkurangnya spesies tumbuhan yang menjadi sumber pakan, perburuan, kebakaran hutan dan penebangan pohon secara liar yang semakin tidak terkendali. Akibat dari pemburuan tersebut populasi

rangkong berkurang, hingga dimanfaatkan oleh pemburu untuk di jual khususnya China sebagai negara pengimpor dengan permintaan terbesar sebagai aksesoris.

Menurut PP No.7/1999 tentang pengawetan tumbuhan dan satwa adalah bagian dan sumber daya alam yang tidak ternilai harganya sehingga kelestariannya perlu dijaga melalui upaya pengawetan spesies. Seluruh spesies rangkong (*Bucerotidae*) merupakan satwa yang dilindungi. Menurut Daftar Merah IUCN, rangkong termasuk spesies yang hampir mengalami kelangkaan. CITES juga mengklasifikasikan satwa burung ini ke dalam kategori Appendix II (spesies yang dilarang untuk perdagangan komersial internasional karena hampir mengalami kelangkaan, kecuali jika perdagangan tersebut tunduk pada peraturan ketat, sehingga pemanfaatan yang tidak sesuai dapat dihindari) (Widjojo, 2011).

Tabel 1. Daftar Burung Rangkong di Indonesia dan Status Konservasi

| No. | Nama Indonesia            | Status Perlindungan<br>P.106/2018 | CITES<br>(Appendix) | IUCN            |
|-----|---------------------------|-----------------------------------|---------------------|-----------------|
| 1.  | Rangkong Gading           | √                                 | I                   | Terancam kritis |
| 2.  | Julang Sulawesi           | √                                 | II                  | Rentan          |
| 3.  | Julang Emas               | √                                 | II                  | Rentan          |
| 4.  | Julang Jambul<br>Hitam    | √                                 | II                  | Terancam punah  |
| 5.  | Julang Papua              | √                                 | II                  | Berisiko rendah |
| 6.  | Julang Sumba              | √                                 | II                  | Rentan          |
| 7.  | Kangkareng Hitam          | √                                 | II                  | Rentan          |
| 8.  | Kangkareng<br>Sulawesi    | √                                 | II                  | Rentan          |
| 9.  | Kangkareng Perut<br>Putih | √                                 | II                  | Berisiko rendah |
| 10. | Eggang Khilingan          | √                                 | II                  | Hampir terancam |
| 11. | Eggang Cula               | √                                 | II                  | Rentan          |
| 12. | Eggang Papan              | √                                 | I                   | Rentan          |
| 13. | Eggang Jambul             | √                                 | II                  | Terancam punah  |

Sumber: Sukmantoro *et al.*, 2007

Ket :

I = Spesies mendekati kepunahan, pemanfaatan spesies perluang perlakuan intensif yang ketat

II = Spesies langka, pemanfaatan spesies perlu pengawasan intensif

Seperti diketahui, rangkong mempunyai peranan penting pada rantai makanan yaitu sebagai penyebar biji, sehingga keberadaan rangkong bergantung penuh pada kondisi habitat yang mendukung dan stabil. Minimnya data tentang kondisi populasi terhadap keberadaan spesies burung rangkong menyebabkan lemahnya fungsi kontrol terhadap kondisi populasi burung rangkong. Kondisi ini jelas akan mempercepat penurunan populasi burung rangkong.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian pendugaan populasi burung rangkong karena rangkong dapat dijadikan indikator pelestarian hutan dengan mengetahui populasi dan keberadaannya. Oleh karena itu, untuk mengetahui kondisi populasi burung rangkong di Resort Benu Ulu Taman Nasional Berbak Sembilang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pendugaan Populasi Burung Rangkong (*Bucerotidae*) di Kawasan Resort Benu Hulu SPTN III Taman Nasional Berbak Sembilang. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai database jumlah individu dan kepadatan populasi burung rangkong (*Bucerotidae*) di Kawasan Resort Benu Hulu SPTN III Taman Nasional Berbak Sembilang.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dugaan populasi burung rangkong (*Bucerotidae*) di Kawasan Resort Benu Hulu SPTN III Taman Nasional Berbak Sembilang.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dugaan populasi burung rangkong (*Bucerotidae*) yang ada di Kawasan Resort Benu Hulu SPTN III Taman Nasional Berbak Sembilang.